

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENUTUPAN LOKALISASI TERHADAP
MASYARAKAT PUGER TAHUN 2007-2014**

**THE SOCIO-ECONOMIC IMPACT ON LOCALIZATION CLOSURE OF PUGER SOCIETY
AT 2007-2014**

Alex Yayan S, Parwata
Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail : Alexyayan5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan penutupan lokalisasi Puger. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah sehingga menghasilkan tulisan yang deskriptif kualitatif. Sumber diperoleh melalui wawancara. Temuan riset menunjukkan bahwa dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan akibat penutupan lokalisasi sangat dirasakan oleh pelaku usaha yang mengantungkan hidupnya di daerah lokalisasi. Pelaku usaha mengeluhkan tingkat pendapatan yang mulai menurun, hal itu dirasakan oleh toko makanan dan minuman, penjaga malam, tukang parkir, tukang cuci hingga tukang ojek. Selain itu dipaparkan beberapa respon masyarakat atas penutupan tersebut. Beberapa yang setuju menilai bahwa penutupan lokalisasi ini dapat membangun etos kerja yang lebih baik dilingkungan masyarakat, meminimalisir demoralisasi pada remaja dan anak-anak. Sementara yang kurang setuju menilai bahwa penutupan lokalisasi hanya menciptakan prostitusi liar dan bisa lebih buruk dari sebelumnya. Dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dengan penutupan lokalisasi Puger menggambarkan bahwa penutupan lokalisasi memberikan pengalaman yang sangat beragam dilingkungan masyarakat.

Kata Kunci: dampak sosial ekonomi, lokalisasi.

Abstract

This study discusses the socioeconomic impact that caused the closure of localization Puger. The method used in this study is the historical method to produce a qualitative descriptive writing. Source obtained through interviews. Research findings show that the socio-economic impacts caused by the closure of the localization is perceived by businessmen who derive their life in the area of localization. Business operators complained income levels started to decline, it is perceived by food and beverage stores, night guards, parking attendants, washerwoman to motorcycle taxi drivers. Additionally described some of the public response over the closure. Some who agree considered that the closure of this localization can build a better work ethic within the community, minimizing the demoralization in adolescents and children. While less agrees considers that the closure of the localization of just creating illegal prostitution and could be worse than before. Socio-economic impacts caused by the closure of the localization Puger portrait that closing localization gives a very mixed experience within the community.

Keywords: socio-economic impacts, localization.

Pendahuluan

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang tua usianya. Pelacuran berasal dari bahasa latin pro-stituere atau pro-stauree yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan, sedangkan prostitute adalah pelacur atau sundal yang dikenal pula dengan istilah WTS (wanita tuna susila).

Membicarakan pelacuran sama artinya membicarakan persoalan klasik tetapi karena kebutuhan untuk menyelesaikannya maka selalu menjadi relevan dengan setiap perkembangan manusia dimana pun. Inilah salah satu doktrin yang ada dalam masyarakat diantara adanya anggapan bahwa prostitusi adalah masalah sosial yang tidak bisa dihilangkan karena ada disetiap zaman dan yang harus dilakukan adalah merelokalisasi prostitusi tersebut sehingga dampak yang ditimbulkan bisa diantisipasi. Sebagian yang lain menilai bahwa prostitusi harus dihilangkan dari permukaan bumi ini, karena prostitusi salah satu penyakit yang dapat merusak moral generasi bangsa yang tentunya berbagai macam cara yang ditawarkan untuk mengatasi hal tersebut. Prostitusi adalah sebuah nama yang diberikan untuk suatu perbuatan yang di dalamnya terlibat beberapa orang dalam suatu kegiatan seksual tanpa memiliki status hubungan pernikahan.

Fenomena prostitusi hingga kini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah, baik upaya preventif maupun upaya yang bersifat represif untuk menanggulangi masalah prostitusi belum menampakkan hasil maksimal hingga kini. Belum adanya satu program terpadu dari pemerintah untuk mengatasi masalah prostitusi menyebabkan fenomena wanita pekerja seks komersial terus tumbuh dengan subur, yang dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah wanita pekerja seks komersial setiap tahunnya. Praktik prostitusi yang dilakukan secara terang-terangan hingga praktik prostitusi terselubung.

Meningkatnya jumlah PSK merupakan fenomena sosial tersendiri yang harus dicermati bersama serta di carikan alternative penyelesaian

oleh semua pihak khususnya pihak pemerintah, karena selain melanggar norma- norma sosial kemasyarakatan, norma agama dan norma hukum, dan keinginan prostitusi atau pelacuran dipandang dari dunia kesehatan merupakan masala yang sangat berkaitan erat dengan masalah sosial yang akan memicu penyakit menular seksual (PMS) yaitu *Gonorrhoea*, *Sifilis*, *Kandidiasis*, dan sebagainya termasuk infeksi HIV/AIDS.

Walaupun banyak terjadi penolakan social terhadap pelacuran di sebagian besar negara Asia, pelacuran masih sangat diperlukan masyarakat dalam fungsinya sebagai kontrol sosial (Koentjoro, 1981) Bahkan menurut Bonaparte (dalam Setiawan,) mengatakan bahwa pelacuran adalah suatu kebutuhan, tanpa pelacuran laki-laki akan menyerang wanita baik-baik di jalanan. Bahkan Coleman and Cressey (dalam Koentjoro, 1981) menekankan aspek positif dari pelacuran dan setuju dengan pernyataan Bonaparte tersebut. Akan tetapi praktek pelacuran juga harus tetap dikontrol karena empat alasan, yaitu (a) ia "memancing" pria yang tidak tertarik pada pelacuran sebelumnya, (b) ia akan merambah ke daerah yang tidak mengenal pelacuran sebelumnya, (c) penyakit menular akan merajalela, (d) jika rumah bordil ditutup, jumlah pelacur jalanan akan semakin meningkat sehingga masalah lebih lebih rumit.

Seseorang yang memutuskan menjadi pelacur sebenarnya bukan tujuan dalam mencari nafkah, melainkan sebagai salah satu dari upaya untuk mencapai tujuan lain yang lebih utama, karena mereka tidak pernah bercita-cita menjalani profesi sebagai penjaja seks dan mau menjalani profesinya karena berbagai faktor. Pekerja Seks Komersial (PSK) selama ini selalu diidentikkan dengan seks perempuan, meski pada kenyataannya sekarang ini kaum laki-laki juga mulai merambah profesi ini (gigolo), karena jumlah perempuan PSK yang lebih besar menyebabkan masalah ini selalu dikaitkan dengan perempuan. Terjunnya seorang perempuan ke dalam dunia prostitusi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Menurut Kartono (dalam Patnani, 1999) faktor utama yang mendorong seseorang berprofesi sebagai PSK adalah faktor keterbatasan ekonomi, sehingga seorang perempuan menerjuni dunia prostitusi

untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya.

Menurut Miskawi dan Matali (2007) keberadaan lokalisasi telah memunculkan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat yaitu adanya peningkatan ekonomi seperti pedagang, tukang becak, tukang ojek, pembantu atau tukang cuci pakaian, tukang pijat, dan penjual jamu. Sehingga sebagian masyarakat terutama yang mendapatkan manfaat ekonomi dari keberadaan WTS tersebut memiliki persepsi positif terhadap WTS di Lokalisasi. Adanya lokalisasi bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, karena rata – rata keluarga yang bekerja dilokalisasi berasal dari golongan ekonomi rendah.

Sebagian masyarakat memandang lokalisasi memiliki bentuk positif yaitu meningkatkan perekonomian/pendapatan, namun persentasenya kecil. Oleh sebab itu, bagi masyarakat keberadaan lokalisasi tetap dikatakan sebagai tempat yang bermakna negatif sehingga harus ditutup. Ada satu hal yang belum pernah disadari oleh semua masyarakat yang kontra, bahwa sejarah telah membuktikan sebenarnya prostitusi tidak dapat diberantas dan sulit untuk ditanggulangi atau ditolelir dan akan berdampak negatif lagi jika prostitusi ditekan maka akan mengakibatkan pertumbuhan prostitusi baru. Prostitusi akan semakin marak dan berkeliaran seperti yang berada di gang-gang kecil, pemukiman, hotel, pusat keramaian kota yang pada akhirnya berimbas pada ketertiban dan kesehatan (Miskawi dan Matali, 2007)

Pada umumnya pekerja seks komersial rata-rata berasal dari kalangan remaja putri atau sering disebut Anak Baru Gede (ABG) yang menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia prostitusi. Hal ini disebabkan karena adanya faktor permintaan sebagai faktor yang menarik dan faktor perantara sebagai faktor yang mendorong (Koentjoro, 2004) Banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual yang dilakukan pada remaja putri sehingga semakin banyak pula tingkat penawaran yang ditawarkan. Para perempuan biasanya lebih mudah menjadi pekerja seks komersial karena adanya motif berkuasa, budaya atau kepercayaan seperti hegemoni laki-laki diatas perempuan.

Akibat negatif jauh lebih banyak dari pada positifnya. Akibat negatif yaitu yang menimbulkan dan menyebarkan bermacam-macam penyakit kotor dan menular yang sangat berbahaya, yakni penyakit akibat hubungan kelamin atau penyakit hubungan seksual (PHS). Dalam bidang moral, asusila, hukum dan agama, pekerjaan pelacuran termasuk demoralisasi (tidak bermoral), yang bergaul intim dengan mereka juga demoralisasi, karena itu masyarakat memandang rendah martabat PSK. Pelacuran juga dapat menimbulkan kriminalitas dan kecanduan bahan narkotika, karena di tempat-tempat pelacuran biasanya adalah tempat berkumpulnya para penjahat profesional yang berbahaya dan orang-orang yang sedang bermasalah dengan keluarga atau masalah yang lain. Selain di bidang kesehatan dan moral, pelacuran dapat juga mengakibatkan eksploitasi manusia oleh manusia yang lain, karena umumnya wanita-wanita pelacur itu hanya menerima upah sebagian kecil saja dari pendapatan yang harus diterimanya. Akibat yang timbul dari aktivitas pelacuran dapat bersifat negatif maupun positif, namun disisi lain perilaku ini ditolerir demi nilai ekonomi (perbuatan menguntungkan) yaitu dapat terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga dan kebutuhan laki-laki yang menginginkannya. Disamping itu juga prostitusi dilatar belakangi oleh faktor kemiskinan, dimana kemiskinan merupakan suatu keadaan, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup.

Menurut data dari Komisi Nasional Anak terdapat sekitar 300.000 Pekerja Seks Komersial (PSK) wanita di seluruh Indonesia, sekitar 70.000 diantaranya adalah anak dibawah usia 18 tahun Jumlah PSK wanita yang banyak selain menimbulkan masalah sosial juga menimbulkan banyak masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang utama terjadi pada PSK adalah penyakit menular seksual (PMS), yaitu penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. PSK wanita dapat menjadi sumber penularan kepada masyarakat melalui laki-laki konsumennya. PMS yang umum terjadi di masyarakat adalah *Gonorrhoea* (16-57,7% dari kasus PMS), kemudian *Non Gonococcal urethritis* (24-54%), *Candidiasis* (23%), *Tricomoniasis*,

Syphilis, Condiloma, Genital Herpes yang ditambah adanya data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur yang menyebutkan jumlah pengidap HIV tahun 2012 di Jawa Timur sebanyak 14.034 (9.2%) dari seluruh penduduk Jawa Timur yang jumlahnya mencapai 41.437.769 jiwa pada tahun 2012, jumlah tersebut mengalahkan jumlah pengidap HIV yang ada di lokalisasi yang tersebar di Jawa Timur yaitu sebanyak (7,6%). Dengan jumlah pengidap HIV AIDS tersebut Jawa Timur menduduki peringkat ke-2 setelah DKI yang diikuti Papua, Jawa Barat dan Bali.

Penutupan lokalisasi Puger berdasarkan kebijakan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/39/012/2007 merupakan bentuk atas beberapa kekhawatiran terhadap berbagai persoalan yang dapat diakibatkan oleh lokalisasi. Penutupan lokalisasi itu sebagai wujud dari Jember sebagai kota religius, Sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Banyak kalangan yang menilai penutupan lokalisasi hanya pencapaian program pemda Jember, tanpa mempertimbangkan permasalahan sebenarnya, yakni lapangan pekerjaan yang tidak seimbang dengan angkatan kerja, tidak akan pernah selesai hanya dengan menutup lokalisasi. Bahkan ketidakmampuan dari para wanita harapan (PSK) untuk bersaing mendapatkan pekerjaan yang lebih baik akan menyebabkan kegagalan pencapaian positif dari kebijakan ini. Selain menutup mata pencaharian wanita harapan, pedagang makanan dan pemilik yang berada di daerah maupun di sekitar lokalisasi juga merasakan dampak sehingga harus menutup pula usaha mereka karena sepi pembeli. Pemberian kompensasi dan keahlian tambahan sebagai bentuk pertanggungjawaban pemerintah Jember dinilai tidak menyelesaikan persoalan ekonomi keluarga mereka. Tak jarang, banyak yang yakin mantan PSK ini akan kembali menekuni profesi lamanya dan menjadi tidak terkontrol akibat tidak ada tempat mangkal yang resmi sehingga kejadian HIV/AIDS di masa mendatang jauh lebih banyak. Hal ini dilakukannya karena rasa peduli sekaligus prihatin dengan kehidupan warganya yang berada di daerah lokalisasi tersebut. Pendapat ini berkembang seiring dengan tidak terjaminnya

kesehatan terutama dari penularan HIV/AIDS di dalam dan luar daerah lokalisasi, kurangnya pendidikan anak di daerah tersebut, dan perkembangan lokalisasi yang semakin pesat dalam membuka tempat pelacuran baru. Dengan tujuan me'masyarakat'kan PSK, penutupan lokalisasi akan memberikan banyak sekali manfaat tidak hanya bagi masyarakat Jember secara umum, namun juga para pemain di lokalisasi yang hingga kini menyangsikannya. Penyelesaian masalah sosial, peningkatan perekonomian masyarakat, penataan kota, hingga penanggulangan dan penurunan masalah kesehatan terutama reproduksi dalam beberapa tahun dapat tercapai bila kebijakan pemerintah ini terealisasikan.

Penutupan lokalisasi Puger oleh Pemkab, ternyata membawa konsekuensi tersendiri, yaitu praktik prostitusi "liar". Sedangkan Pemkab Jember belum memiliki antisipasi atas dampak penutupan itu. Sementara di kalangan mucikari, berniat akan bertahan di lokalisasi Puger. Walau mereka sadar bahwa tanah yang mereka gunakan untuk penyewaan kamar bagi para PSK itu adalah tanah negara. Alasannya, penempatan lokalisasi di Puger awalnya juga karena kebijakan dari Pemkab Jember

Studi kasus yang terjadi di Kabupaten Jember, berdasarkan hasil penelitian Miskawi dan mataali (2007) menunjukkan bahwa akibat adanya penutupan lokalisasi Puger Kabupaten Jember pada bulan Maret 2007 tanpa memberikan solusi (jalan keluar bagi WTS) dan mempertimbangkan sisi-sisi negatifnya. Maka, mengakibatkan pertumbuhan prostitusi baru yang semakin marak dan berkeliaran. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan lebih dari 21 titik tempat mangkal, misalnya di daerah Mayang ada di warung kopi Bu Is, Bu Jatim, Bu Lilik, Bu Dalmi, Stasiun Jember, Hotel Nusantara, Dolog (Pakusari), Rambipuji, Summersari, Wuluhan, Tanggul, Pasar Tanjung, Semanggi, Gintangan dan seterusnya. Kondisi obyektif hasil penelitian tersebut belum pernah dilihat secara bijak oleh masyarakat dan pemerintah. Padahal dengan keberadaan lokalisasi sebagai tempat penampungan dapat memberikan nilai positif dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan dan politik. Akan tetapi, nilai positif

keberadaan lokalisasi tidak pernah diperhitungkan atau diteliti oleh lembaga pemerintah daerah dan lembaga penelitian yang ada dibawah naungan universitas.

Penutupan tetap menimbulkan kontroversi, terutama bagi mereka yang memperoleh penghasilan dari kawasan tersebut, seperti para PSK dan mucikari, serta para pedagang, tukang cuci, tukang parkir, tukang ojek, atau tukang becak. Pedagang makanan dan minuman banyak mengantungkan hidup mereka di lokalisasi, kehidupan mereka sangat terangkat secara ekonomi bahkan ada yang sudah mempekerjakan orang lain. Begitu juga dengan pekerjaan yang lain seperti tukang cuci pakiran para PSK, ataupun para tukang parkir yang menjaga keamanan kendaraan para pengunjung, tukang ojek yang sering dipake PSK untuk belanja barang. Sebelum penutupan lokalisasi mereka sangat terangkat ekonominya. Ada banyak kesempatan kerja yang ditawarkan dilokalisasi tersebut bagi masyarakat sekitar, walau dominan masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan namun sampingan bekerja di daerah lokalisasi juga pekerjaan yang basah. Lokalisasi dianggap memberi penghidupan bagi masyarakat sekitar. Ketika banyak masyarakat sekitar bergantung hidupnya pada lokalisasi maka sangat jelas dampaknya ketika lokalisasi itu ditutup.

Harus disadari bahwa prostitusi terbangun karena logika bisnis, yaitu adanya *supply and demand*, di mana para pelacur membutuhkan uang dan pelanggannya membutuhkan kepuasan seksual (Retnaningsih, 2009). Para PSK eks-Puger tetap dapat beroperasi selama masih ada pelanggan yang menginginkan meskipun harus bekerja di luar wilayah Lokalisasi Puger. Prostitusi akan hilang eksistensi jika tidak ada pengunjung yang datang.

Berdasarkan urain tersebut maka peneliti ingin memahami lebih mendalam mengenai dampak yang diakibatkan penutupan lokalisasi Puger dengan judul Dampak Sosial Ekonomi Penutupan Lokalisasi Puger 2007-2014. Dampak sosial ekonomi dapat diartikan sebagai akibat yang ditimbulkan dari adanya penutupan lokalisasi terhadap perekonomian masyarakat sekitar lokalisasi, diantaranya pedagang sekitar lokalisasi,

pelaku usaha lainnya seperti tukang ojek, tukang becak, dan sebagainya. Dampak tersebut akan dikaji selama 3 tahun terakhir yaitu pasca penutupan lokalisasi Puger.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah dampak penutupan lokalisasi terhadap kondisi social ekonomi masyarakat sekitar lokalisasi?
2. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap penutupan lokalisasi?

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri baik suatu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan varibel lainnya. Melalui studi ini memungkinkan untuk melakukan analisis, mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana dampak prostitusi terhadap kehidupan masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat adanya penutupan lokalisasi terhadap social ekonomi masyarakat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive yaitu pemilihan lokasi yang memang disengaja oleh peneliti karena pertimbangan bahwa adanya dampak yang ditimbulkan akibat adanya penutupan lokalisasi Puger.

Lokasi penelitian di Puger Kulon, penentuan informan peneliti menggunakan Purposive dengan kriteria yang ditentukan, pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara bebas, artinya peneliti dapat memilih siapa dan berapa jumlah yang akan dijadikan informan guna mendapatkan gambaran yang menyeluruh dalam penelitian. Informan adalah seorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk

memperoleh data yang lengkap dan mendalam, maka jumlah informan tidak dibatasi terlebih dahulu melainkan dapat berkembang disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dalam penelitian ini, penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling dalam menentukan subyek penelitian. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Narbuko dan Achmadi, 2003). Dengan Purposive sampling ini diharapkan data yang diperoleh di lapangan harus memiliki tingkat kejenuhan minimal 75% supaya menjadi data yang akurat, sehingga diperoleh data yang optimal. Subyek (informan) dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, pelaku usaha dan masyarakat lingkungan lokalisasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode: (1) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki dan fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku dan keadaan yang berkaitan dengan dampak prostitusi terhadap kehidupan masyarakat sekitar lokalisasi Puger. (2) Wawancara merupakan suatu percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai persoalan secara lebih terbuka, yang dalam hal ini pihak informan akan memberikan pendapat serta idenya. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti serta mencatat segala hal yang dikemukakan oleh informan. (3) Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadina, 2009) (4) Metode kepustakaan (*Library Reseach*) adalah mengumpulkan data dengan cara menelaah beberapa buku yang dikarang oleh beberapa pakar yang kemudian peneliti menggunakan buku tersebut sebagai perbandingan antara teori yang ada dalam buku dengan apa yang terjadi di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dalam artian data-data yang diperoleh

akan disusun secara sistematis dan selektif sehingga memperoleh suatu kesimpulan umum. Tujuan teknik deskriptif kualitatif dalam membuat pencandraan (deskriptif) secara sistematis factual dan actual mengenai fakta-fakta suatu peristiwa atau gejala tertentu. Adapun alur kegiatan pengolahan data yang dimaksud adalah Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, Penarikan simpulan atau verifikasi data

Hasil Penelitian

Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial dengan gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Prostitusi bisa disebut sebagai penyakit masyarakat yang enggan orang membahasnya, terutama di negara Indonesia, mayoritas penduduk adalah Islam yang ajarannya menentang segala bentuk kemaksiatan termasuk prostitusi. Pada kenyataannya prostitusi menjadi ajang bisnis yang terus berkembang, baik yang praktiknya memang dipusatkan atau dengan sengaja dibuat lokalisasi, maupun prostitusi rumahan dikelola sendiri, yang tersebar di rumah penduduk dalam suatu desa

Menjadi pelacur bisa juga disebabkan oleh adanya struktur sosial yang timpang. Berdasarkan analisis Marxian, disparitas pendapatan yang terlalu menjomplang antara golongan kaya dan miskin atau antara majikan dan pekerja pada gilirannya akan melahirkan suatu situasi alienasi. Struktur sosial yang timpang akan mendorong semakin banyaknya pelacur baru yang bermunculan dan bisa menyebabkan lahirnya "pasar raya seks" di kota-kota besar, terutama di negara-negara berkembang

Dampak yang sangat besar bagi masyarakat sekitar baik itu dampak positif maupun negative. Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat adalah terbukanya lapangan pekerjaan sebagai tukang cuci serta pemanfaatan lahan-lahan kosong yang tidak berguna dijadikan kompleks bangunan kos-kosan dan usaha dagang warung remang. Dampak negatifnya pun sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat yaitu misalnya bagi remaja, banyaknya penyimpangan perilaku seksual yang terjadi dikalangan remaja salah satu

pengaruh negatif dari adanya praktek prostitusi tersebut. Sedangkan bagi masyarakat setempat apalagi mayoritas masyarakat desa Puger Kulon adalah nelayan, pengaruhnya adalah biasanya suasana pada malam hari itu ramai aktifitas pengunjung lokalisasi.

Setiap tempat lokalisasi biasanya akan menarik yang lainnya untuk melakukan usaha-usaha ekonomis, seperti pedagang kaki lima, penjual keliling, dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, seperti makelar seks

Penutupan lokalisasi akan membawa perubahan pada masyarakat. Baik perubahan pada bidang sosial maupun perubahan pada bidang ekonomi. Menurut Gillin John dan John Philip Gilin dalam Ranjabar (2009), perubahan sosial diartikan sebagai variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Samuel Koenig juga mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern

Setuju ataupun tidak, faktanya bahwa keberadaan lokalisasi Puger jelas memberikan dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat lingkungan sekitar. Ada juga yang berpendapat bahwa dengan adanya praktek prostitusi di suatu lokasi, maka keadaan roda ekonomi masyarakat sekitar lokasi tersebut lebih berjalan secara dinamis, karena banyak masyarakat yang mengambil kesempatan dengan mengais rejeki/bermata pencaharian (membuka warung, jual rokok, menjadi tukang parkir, atau bekerja di tempat prostitusi sebagai petugas kebersihan, dll) ditempat lokasi bisnis prostitusi tersebut.

Setelah penutupan lokalisasi ini membuat masyarakat ikut terkena dampak ekonomi dikarenakan menurunnya pendapatan, dan pendidikan, namun dengan adanya penutupan lokalisasi Puger berdampak sosial juga dalam hal kesehatan, keamanan dan dari sisi keagamaan masyarakat, karena seperti yang diketahui bahwa

Lokalisasi sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Warga yang terkena dampak langsung dari penutupan Lokalisasi adalah tukang ojek, penjual sayur dan tukang cuci, tukang becak dan sebagainya. Setelah penutupan Lokalisasi Puger masyarakat sekitar lokalisasi tersebut terkena dampaknya. Dampak yang terjadi dari penutupan lokalisasi mempunyai dua sisi terjadi pada masyarakat yaitu dampak ekonomi dan dampak sosial. Dampak penutupan lokalisasi berdampak pada ekonomi dan sosial. Dampak ekonomi berupa pendapatan dan pendidikan masyarakat dan dampak sosial berupa kesehatan keamanan dan keagamaan masyarakat.

No	Indikator	Dampak Negatif	Dampak Positif
1	Pendidikan	1. Masyarakat mengalami kesulitan membiayai sekolah anak-anak mereka. 2. Perubahan perilaku anak.	1. Perkembangan moral anak semakin bagus 2. Peningkatan kegiatan keagamaan 3. Pentingnya pendidikan guna memperoleh ketrampilan dalam bekerja
2	Pekerjaan	1. Terancam kehilangan pekerjaan 2. Pekerjaan masyarakat hanya bergantung pada lokasi prostitusi.	1. Masyarakat mendapatkan pekerjaan baru dan pekerjaan sampingan 2. Masyarakat lebih aktif bekerja di laut
3	Pendapatan	1. Pendapatan masyarakat menurun 2. Masyarakat hanya terpaku untuk mencari keuntungan secara materi.	1. Masyarakat tidak tergantung dari lokalisasi 2. Memaksimalakan kekayaan laut untuk kesejahteraan
4	Kesehatan	1. Beresiko merebaknya penyakit menular 2. Perubahan perilaku anak yang tidak sewajarnya. 3. Lingkungan yang kotor.	Peningkatkan penyuluhan kesehatan

Kesimpulan dan Saran

Penutupan lokalisasi pelacuran secara paksa niscaya akan membawa sejumlah dampak tersendiri bagi setiap pelaku yang sebegini besar menggantungkan hidupnya dari lokalisasi. Salah satunya adalah bagi mucikari, mucikari merupakan penanggung jawab dan pengelola seluruh aktifitas bisnis prostitusi. Dalam bisnis prostitusi seorang PSK harus mematuhi apa yang diperintahkan mucikarinya. PSK hanyalah sebagai pekerja yang melayani tamu, tetapi disisi lain PSK juga bisa menjadi mucikari yang juga melakukan tugas seperti mucikari yaitu memberikan informasi tentang perempuan yang mau bekerja di lokalisasi. Mucikari juga tidak segan untuk bertindak tegas demi keamanan dan keselamatan PSK apabila mereka melakukan kesalahan yang merugikan mereka sendiri.

Sudah tujuh tahun berselang penutupan lokalisasi puger, sebagian terasa memang seakan sudah tidak ada lagi penyakit masyarakat tersebut, namun kenyataannya hal itu memberikan warna kelam bagi lingkungan masyarakat yang mencari kehidupan dilingkungan lokalisasi. Dengan ditutupnya lokalisasi yang berada di Puger Kulon dapat menimbulkan dampak social ekonomi pada setiap orang yang menggantungkan hidupnya dari lokalisasi. Beberapa dampak yang bisa dirasakan pasca penutupan lokalisasi tersebut. dampak tersebut berupa dampak negative dan positif.

Keberadaan lokalisasi secara tidak langsung membantu pengembangan pembangunan desa Puger Kulon dan membuka peluang masyarakat untuk memperluas bisnis dan mendapat lapangan kerja baru. Sedangkan dampak negatif dari keberadaan lokalisasi Puger Kulon menjadikan citra desa Puger Kulon menjadi buruk. Selain itu, lokalisasi mengganggu perkembangan mental dan perilaku remaja dan anak-anak di desa Puger Kulon sehingga memicu perilaku kenakalan remaja, serta meningkatkan potensi penyebaran penyakit kelamin, serta menimbulkan gaya hidup hedonis dan penurunan tingkat religiusitas masyarakat Puger Kulon. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa Puger Kulon mengalami perubahan yang signifikan pasca penutupan

lokalisasi Puger Kulon pada tahun 2007. Penutupan lokalisasi menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan masyarakat, munculnya praktek prostitusi liar dan terselubung di beberapa tempat di kabupaten Jember, meningkatnya angka kriminalitas yang berimbas pada turunya tingkat ketertiban dan keamanan masyarakat, dan munculnya potensi penyebaran penyakit kelamin yang tidak terkontrol.

Dampak positif dari penutupan lokalisasi atau TPST Puger Kulon dalam kehidupan sosial masyarakat adalah adanya perubahan positif terhadap gaya hidup dan perilaku masyarakat terutama para laki-laki dan remaja yang lebih giat dalam melakukan hal hal positif. Pendidikan yang baik bagi remaja dengan tidak menyaksikan perilaku yang dapat merongrong moralitas. Dapat memotivasi masyarakat untuk bekerja lebih baik lagi dengan menjadi nelayan dan pekerjaan lainnya. Kegiatan keagamaan semakin sering dilakukan, dan rasa aman atas penyebaran penyebaran penyakit yang dapat dipicu oleh PMS.

Respon masyarakat terhadap penutupan lokalisasi sangatlah beragam. Sebagian ada yang setuju dengan alasan demoralisasi dan upaya untuk menyelamatkan generasi berikutnya. Sementara yang respon yang tidak setuju dengan penutupan lokalisasi lebih kepada upaya untuk mudah dalam mengontrol penyebaran penyakit dan tindak criminal seperti pencabulan dan sebagainya

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang membantu kesempurnaan penulisan skripsi ini. Berbagai pihak yang membantu membantu tersedianya data.

- [1] Kartono, Kartini. *Patologi Sosial – jilid 1*. Bandung : Rajagrafindo Persada, 1981.
- [2] Setiawan. "Prostitusi, bisnis atau kejahatan". dalam <http://Pikiran Rakyat. com>. diunduh pada tanggal 15 Februari 2015.
- [3] Patnani, M. Prostitusi: Antara Pilihan dan Keterpaksaan. *Jurnal Kognisi*. Vol. 3. No.2, 1999.

- [4] Miskawi dan Matali. *Peran WTS (Wanita Tuna Susila) Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Lokalisasi Padang Bulan Di Desa Benelan Kidul Kecamatan Singojuruh Kab. Banyuwangi*. Direktorat jendral pendidikan Tinggi departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- [5] Koentjoro, *Tutur Dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta : Tinta, 2004.
- [6] Anonimuous: “penyebaran penyakit infeksi bakteri neisseria gonorrhoeae pada-pekerja seks komersial wanita di lokalisasi puger jember prevalen” (online) www.mysciencework.com diakses pada tanggal 15 Januari 2015
- [7] Retnaningsih Hartini, Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly Vol. VI, No. 13/I/P3DI/Juli/2014 (Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), 2009).
- [8] Cholid Narbuko, dan AbuAchmadi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Bumi Aksara.
- [9] Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 2009)
- [10] Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung: Alfabeta, 2008